

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi sebuah bangsa, dikutip dari jurnal yang di tulis oleh (Muhardi, 2004) disebutkan bahwa melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa tersebut dapat ditingkatkan, baik secara skill, pemikiran atau pun sikap. Adapun pengertian pendidikan menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pemerintah, 2003).

Pada UU SikDikNas pasal 13 ayat 1 dijelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Fokus penelitian ini akan membahas mengenai salah satu satuan pendidikan nonformal yaitu pendidikan agama dalam hal ini madrasah diniyah, yang mana berdasarkan peraturan No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dalam pasal 21 ayat 1 mengenai pendidikan keagamaan islam, madrasah diniyah termasuk dalam pendidikan nonformal (Pemerintah, 2007). Adapun pendidikan nonformal pada pasal 1 ayat 13 dijelaskan merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Pemerintah, 2003). Pendidikan formal maupun nonformal merupakan tempat bagi peserta didik dapat secara bebas dan aktif dapat mengembangkan kemampuan potensi diri baik potensi internal maupun eksternal yang dimiliki. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai tempat peserta didik dapat mengembangkan potensi salah satunya dengan meningkatkan mutu.

Upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus menjadi perbincangan pengelola dan manajemen pendidikan. Mutu pendidikan merupakan sebuah isu yang sangat penting dan kompleks, karena mencakup berbagai komponen dan banyak dimensi yang saling berkaitan, hal tersebut mencakup konteks dan proses yang terus berkembang (Ginting & Haryati, 2012). Adapun peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus

diupayakan dengan terus menerus agar harapan pada pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai (Hilman, 2017). Mutu menurut bahasa berasal dari kata latin *qualitas* yaitu property, mutu, nilai, karakteristik, fitur, atau kemampuan. Mutu pendidikan adalah sebuah konsep yang tidak hanya mengacu pada model pendidikan tetapi pada misi kelembagaan, sasarannya serta standar spesifik dari sistem fasilitasi, program maupun acara (Hadi, 2018). Dari beberapa aspek peningkatan mutu ustadz merupakan salah satu hal terpenting yang perlu ditinjau atau dilihat. Karena dengan tingginya mutu pendidik disebuah satuan pendidikan secara mendasar satuan pendidikan tersebut mutu pendidikannya meningkat yang berarti peserta didik dapat dengan baik mendapatkan pendidikan tersebut.

Pada saat ini program peningkatan mutu khususnya mutu tenaga pendidik sedang gencar dilaksanakan. Baik dilaksanakan oleh lembaga satuan pendidikan nonformal atau dibantu pelaksanaan oleh lembaga instansi pemerintahan. Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga satuan pendidikan nonformal yang sedang gencar melakukan peningkatan mutu ustadz. Dalam jurnal yang berjudul *Problematika Madrasah*, tertulis bahwa masalah pertama yang dihadapi madrasah adalah kondisi ustadz yang masih kurang memadai baik dari segi mutu atau jumlah (Huda, 2016). Selain itu juga dibahas oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama bahwa rendahnya kualitas pendidik atau ustadz di madrasah masih rendah dan distribusi ustadz pun tidak merata (Handasah, 2015). Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidik atau ustadz yaitu dengan adanya kepemimpinan kepala Madrasah. Adapun hubungan antara peningkatan mutu pendidik atau ustadz dengan kepemimpinan kepala madrasah, menurut (A. J. D. R. Sari et al., 2021) dalam jurnal *Penelitian dan pengembangan pendidikan* disebutkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai perubahan didalam satuan lembaga pendidikan untuk dapat menciptakan korelasi kerja yang efektif, mempengaruhi orang lain, mengembangkan team work, dan meningkatkan motivasi kerja. Peran-peran tersebut merupakan usaha dan peran yang perlu di penuhi bagi kepala Madrasah untuk dapat meningkatkan mutu ustadz. Maka dari inilah keperluan akan peningkatan mutu ustadz di madrasah sangat penting.

Kepemimpinan secara umum adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan,

mengarahkan dan bila perlu memaksa orang atau kelompok untuk menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya melakukan sesuatu untuk dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Afriansya, 2019). Dalam pengertian kepemimpinan yang diungkapkan ahli seperti Ralph M. Stogdill, kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan dalam kelompok yang sudah terorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Selain itu menurut Robert Dubin kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi merupakan suatu bentuk penggunaan kekuasaan dan pembuatan keputusan (W. F. Sari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang atau kelompok yang sudah terorganisir dengan cara penggunaan kekuasaan sehingga dapat membuat keputusan-keputusan sehingga mencapai tujuan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan kepemimpinan kepala Madrasah yang bermutu, hal ini dikarenakan manusia tidak berkembang dengan sendirinya tanpa adanya pendidikan. dalam menjawab tantangan ini, Kemendikbud melalui Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepegawaian (Pusdiklat) menyelenggarakan Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat II Angkatan XV Tahun 2020 melalui *Blended Learning* (kombinasi) sebagai upaya menciptakan pemimpin yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (KEMENDIKBUD, 30 C.E.).

Proses kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah sangatlah penting, karena dengan kita ketahui seorang pemimpin memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan organisasi. Kepemimpinan kepala Madrasah juga dapat mempengaruhi para ustadz dan santri dalam menjalankan Madrasah Diniyah tersebut. Apabila kepemimpinan kepala Madrasah tersebut baik, maka secara tidak langsung akan baik juga peningkatan mutu yang akan dijalani untuk ustadz maupun santri.

Dalam meningkatkan mutu ustadz maupun santri salah satu kompetensi yang harus dipenuhi yaitu kompetensi kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan untuk dapat mengelola semua yang dimilikinya sendiri baik itu pengelolaan waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan

kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah sendiri (Nasution, 2018). Menurut Barnadi dalam Fatimah (2010) kemandirian meliputi perilaku berinisiatif, mampu menghadapi masalah atau hambatan mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengelola sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain dengan rasa percaya diri. Kemampuan ini harus dimiliki oleh ustadz maupun santri di madrasah diniyah.

Terbentuknya kemandirian tersebut pada ustadz sebagai pengajar dapat menciptakan rasa percaya diri pada saat menyampaikan materi didalam maupun diluar kelas. Adapun rasa tanggung jawab yang ada pada diri ustadz dalam menyampaikan materi dan tugas dengan benar merupakan bentuk lain dari kemandirian tersebut. Kemandirian yang terbentuk dalam diri santri adalah dengan menyelesaikan tanggung jawab berupa tugas yang sudah diberikan. Selain itu hadir dengan tepat waktu merupakan bagian dari kemandirian yang juga harus dimiliki oleh ustadz dan santri.

Kemampuan kepemimpinan kepala Madrasah, kiranya dapat memberikan pengaruh terhadap kemandirian ustadz dan santri. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan contoh perilaku mandiri secara konsisten yang dilakukan oleh kepala Madrasah, sehingga kepala Madrasah dapat menjadi contoh figur mandiri yang terdapat di madrasah diniyah. Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff adalah salah satu madrasah yang kepala Madrasah nya memiliki upaya untuk memandirikan ustadz dan santri. Sejak berdirinya Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff ini pada tahun 1992 seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, madrasah diniyah ini menunjukkan perkembangan secara bertahap dengan mengikuti perkembangan tersebut. Kepala Madrasah selaku pemimpin Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff selalu mengupayakan adanya peningkatan mutu baik dari sisi Ustadz maupun santri. Hal ini terlihat dari pengelolaan ustadz yang pada setiap bulannya terdapat program penguatan dari pemimpin Madrasah untuk dapat memandirikan ustadz. Selain itu adanya program bagi santri perempuan berupa program keputrian dan masih banyak program lainnya untuk dapat memperkuat upaya memandirikan santri.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa adanya upaya kepemimpinan kepala madrasah diniyah takmaliyah sangat berkaitan dengan peningkatan mutu yang salah satu nya mengenai kemandirian para ustadz maupun santri di madrasah khususnya di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff. Maka dari itu penulis tertarik dan berinisiatif untuk melakukan penelitian terhadap peningkatan mutu oleh pemimpin untuk memandirikan ustadz dan santri Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff, dengan judul: **“Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Memandirikan Ustadz Dan Santri Di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis bermaksud merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana upaya kepemimpinan kepala Madrasah untuk memandirikan ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff?”

Dari rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan peneltian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala Madrasah untuk memandirikan ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff?
2. Bagaimana hasil dari kemandirian ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff?
3. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam memandirikan ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan kepala Madrasah untuk memandirikan ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff
2. Mendeskripsikan hasil dari kemandirian ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff
3. Mendeskripsikan faktor hambatan dan pendukung dari memandirikan ustadz dan santri di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) **Manfaat secara teori:** hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian dalam penelitian mengenai peningkatan mutu pendidik atau ustadz serta santri madrasah diniyah yang bertujuan untuk meningkatkan hasil yang baik, sempurna dan memuaskan. Selain itu juga diharapkan dapat memperluas wacana dan wawasan serta dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya meningkatkan kualitas pendidik atau ustadz serta santri madrasah diniyah dari segi kompetensi manapun terutama kemandirian.
- b) **Manfaat secara praktik:** hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dan solusi dalam upaya kepemimpinan untuk dapat memandirikan asstidz dan santri. Selain itu diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai pentingnya kepemimpinan yang dapat berpengaruh pada kemandirian ustadz dan santri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika yang dapat dijelaskan dalam skripsi ini adalah:

1. BAB I merupakan pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2. BAB II berisi mengenai kajian pustaka yang meliputi dukungan teori untuk dapat mengurai konsep-konsep serta teori yang berkaitan dalam penelitian ini, yaitu teori kepemimpinan, teori upaya kepemimpinan, teori kemandirian, dan teori madrasah sebagai satuan pendidikan masyarakat.
3. BAB III dijelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi mengenai Desain Penelitian. Defenisi Oprasional, Partisipan dan Tempat penelitian, pengumpulan data, teknik pengumpulan data hingga analisis data di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff.
4. BAB IV mengenai uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini terdiri atas dua hal utama, yakni pengelolaan data dan pembahasan mengenai analisis temuan di Madrasah Diniyah Takmaliyah Ash-Shaff

5. BAB V berisi kesimpulan dan saran, dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran atau rekomendasi ditulis setelah kesimpulan.

